

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu pembaruannya adalah penggabungan dua mata pelajaran, yaitu IPA dan IPS, menjadi satu mata pelajaran baru yang disebut IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Nuryani dkk, 2023) dan (Alfatonah et al., 2023). Di tingkat SD, pendidikan IPS dirancang untuk membangun literasi sains dasar. IPAS berfungsi sebagai dasar bagi siswa dalam mempersiapkan diri mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial secara lebih mendalam pada jenjang SMP (Sulhelayati dkk.2023). IPAS adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan pemahaman tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, termasuk interaksi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga mencakup studi tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dengan menggabungkan berbagai ilmu pengetahuan yang dirancang secara logis dan sistematis, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dalam berbagai fenomena. Pada tingkat SD, peserta didik diajak mempelajari lingkungan sekitarnya dengan melihat dan mengalami kejadian alam serta sosial sebagai suatu kesatuan.

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran baru, yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang bertujuan untuk membangun literasi sains dasar pada tingkat SD. IPAS berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial lebih mendalam pada jenjang SMP. Mata pelajaran ini mengintegrasikan pemahaman tentang makhluk hidup, benda mati, serta interaksi antara keduanya, serta studi tentang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran IPAS dilakukan dengan pendekatan nyata dan kontekstual, mengutamakan pembelajaran aktif yang melibatkan kerja kelompok dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif,

kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mempersiapkan diri menguasai keterampilan abad ke-21.

Tujuan utama pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki, bukan sekadar menghafal banyak materi. Pembelajaran ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang alam semesta dan kehidupan manusia, sekaligus mendapatkan respons positif dari siswa dan orang tua. Selain itu, pembelajaran IPAS juga bertujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, yaitu dengan mengkaji fenomena alam dan hubungannya dengan kehidupan manusia, berkontribusi dalam pelestarian lingkungan, mengasah keterampilan inkuiri dalam memecahkan masalah, serta mengaplikasikan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar sangat berhubungan dengan pemahaman konsep siswa dengan tujuan membantu siswa memahami konsep pada materi.

(Novanto et al., 2021) adalah Pemahaman konsep adalah proses belajar yang tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks baru, ini mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah berdasarkan konsep-konsep ilmiah yang dipelajari, melibatkan proses kognitif yang kompleks, mulai dari pengenalan konsep dasar hingga penerapannya dalam situasi nyata. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis yang esensial untuk memahami dunia alam dan sosial.

Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dalam (Rahmawati et al., 2022) Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai proses di mana siswa menyerap materi yang sedang dipelajari, beberapa siswa dapat langsung memahami dengan membaca sekilas atau mendengar penjelasan sekali saja, sementara yang lainnya perlu membaca berkali-kali dan mendapatkan penjelasan lebih

dari satu kali untuk benar-benar memahami konsep dasar IPAS yang sedang dipelajari, terdapat tujuh indikator dalam aspek pemahaman konsep: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Wanasari 02, hasil wawancara pendidik dan peserta didik ditemukan adanya miskonsepsi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Berikut miskonsepsi yang ditemukan sesuai dengan indikator pemahaman konsep adalah: menafsirkan terlihat pada saat pendidik bertanya kepada peserta didik mengenai perubahan pada lilin yang tidak dibakar apakah akan kembali mengeras, peserta didik keliru ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, peserta didik menjawab bahwa lilin akan tetap mencair, mencontohkan terlihat pada ketika pendidik bertanya kepada peserta didik, peserta didik kurang tepat dalam menyebutkan contoh benda nyata dari benda padat, cair dan gas, mengklasifikasikan terlihat ketika pendidik bertanya mengenai klasifikasikan benda yang ada dikelas termasuk kedalam apa wujud benda tersebut, peserta didik tidak bisa mengklasifikasikan dengan baik termasuk kedalam apa wujud benda apa (padat, cair, gas) benda yang terdapat di kelas, materi pada mata pelajaran IPAS, merangkum terlihat pada peneliti melihat rangkuman dari buku peserta didik, peserta didik tidak merangkum hal-hal yang penting dari materi wujud benda dan perubahan wujud benda untuk menjadi bahan pembelajaran mereka, menyimpulkan terlihat pada ketika pendidik bertanya kepada peserta didik, peserta didik tidak bisa menyimpulkan apa saja hal-hal yang sangat berpengaruh padaperubahan wujud benda, membandingkan terlihat ketika peserta didik kurang tepat dalam membandingkan perbedaan dari es batu yang dipanaskan dan es batu yang didiamkan di ruangan terbuka, menjelaskan, terlihat ketika pendidik menginstruksikan peserta didik untuk menjelaskan pengertian dan ciri-ciri pada materi wujud benda dan perubahan wujud benda, peserta didik kurang tepat

dalam menjelaskan pengertian dan ciri-ciri wujud benda dan perubahan wujud benda yang telah diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik dan melihat data nilai dari hasil belajar peserta didik kelas VI B hanya ada 5 peserta didik yang tuntas dari 29 orang peserta didik yang belum memenuhi kriteria penilaian minimal, karena peserta didik dikatakan mencapai ketuntasan klasikal jika $>80\%$ (Trianto, 2016), hal ini berarti hanya 16,67% (5 orang) peserta didik yang tuntas belajar pada mata pelajaran IPAS. Untuk mengatasi permasalahan pemahaman konsep yang terjadi, peneliti menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi wujud benda dan perubahan wujud benda.

Model pembelajaran POE Menurut (Novanto et al., 2021) model POE membantu mengaktifkan siswa selama pembelajaran karena melibatkan mereka dalam kegiatan yang lebih interaktif, bukan sekadar mendengarkan, melainkan juga mengamati peristiwa yang terjadi. POE memiliki tiga tahapan utama yang harus dilakukan oleh siswa: prediksi, pengamatan, dan penjelasan. Berikut penjelasan setiap tahap: *Prediksi (Predict)*, Siswa diminta untuk membuat prediksi berdasarkan demonstrasi atau situasi tertentu. Contohnya, guru menunjukkan proses perpindahan panas secara konduksi dengan memegang batang besi yang dibakar menggunakan korek api. Siswa kemudian diminta memprediksi apa yang akan terjadi pada batang besi dan tangan guru. *Pengamatan (Observe)*, Siswa melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa tersebut, baik melalui demonstrasi yang dilakukan guru maupun dengan praktik mandiri. Misalnya, siswa memegang batang besi yang telah dibakar untuk membuktikan apakah prediksi mereka benar. *Penjelasan (Explain)*, peserta didik diminta menjelaskan hasil pengamatan mereka dengan membandingkannya terhadap prediksi awal. Jika hasil pengamatan sesuai dengan prediksi, siswa menyusun rangkuman dan menjelaskan fenomena tersebut secara lebih terperinci. Jika hasilnya berbeda, siswa mencoba

menjelaskan perbedaan tersebut dan menyusun pemahaman baru. Model POE ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan konsep dengan praktik, serta mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi terhadap fenomena ilmiah.

Penelitian yang relevan yang pertama dengan judul “Penerapan Model POE (*Predict Observe Explain*) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di SD” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran POE. POE (*Predict Observe Explain*) melaksanakan tiga tugas utama yaitu meramalkan, mengamati, dan memberikan penjelasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK yang mengadaptasi model Kemmis dan MC Taggart dengan dua siklus, yang setiap siklusnya dilaksanakan satu tindakan yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V semester II di SDN 5 Junjang Kabupaten Cirebon yang berjumlah 48 peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi, soal/tes dan dokumentasi. Hasil belajar rata-rata sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) nilai rata-rata siswa yaitu 60, 41 dan siswa yang mencapai KKM baru 19 peserta didik atau 40%. Sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) nilai rata-rata peserta didik pada siklus I yaitu 71, 25 dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 33 orang atau 68, 75%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 86, 04 dan tingkat ketuntasannya sebesar 87, 5% atau 42 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA tentang dan perubahan wujud benda dengan menggunakan model POE dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang relevan yang kedua dengan Judul “Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (Poe) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya” pemahaman konsep siswa pada materi sifat-sifat cahaya dalam setiap siklusnya

mengalami peningkatan. Siklus pertama nilai pemahaman konsep siswa sebesar 74, ketuntasan klasikal 52%% siklus kedua nilai pemahaman konsep siswa sebesar 80, ketuntasan klasikal 88% Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) efektif untuk meningkatkan Dengan menggunakan model pembelajaran *Predict-ObserveExplain* (POE) ini, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terutama pada konsep sifat-sifat cahaya. Itu terbukti dari meningkatnya nilai rata-rata pemahaman konsep siswa yang diukur menggunakan lembar evaluasi pada setiap tindakan dalam tiga siklus selama penelitian berlangsung. Dari awalnya siswa tidak paham mengenai materi sifat-sifat cahaya menjadi lebih paham setelah diberikan beberapa tindakan. Oleh karena itu model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Melihat pemahaman konsep siswa yang masih rendah, peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran POE yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dikelas. Maka peneliti yakin perlu adanya variasi dalam mengajar dalam kelas agar peserta didik memahami konsep materi yang sedang diajarkan. Melalui penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Prediction, Observation, Explanation* (POE) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Penelitian ini mengusung judul “Peningkatan Pemahaman Konsep melalui Model *Prediction, Observation, Explanation* (POE) pada Mata Pelajaran IPAS untuk Siswa Kelas IV SDN Wanasari 02

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik salah persepsi dalam menafsirkan materi pada mata pelajaran IPAS

2. Peserta didik kesulitan memberikan contoh pada materi mata pelajaran IPAS
3. Peserta didik keliru ketika mengklasifikasikan materi pada mata pelajaran IPAS
4. Peserta didik kurang baik dalam merangkum pada mata pelajaran IPAS dari hal-hal yang penting dalam materi
5. Peserta didik tidak dapat menyimpulkan pada mata pelajaran IPAS apa saja yang mempengaruhi pada materi
6. Peserta didik tidak dapat membandingkan perubahan pada materi mata pelajaran IPAS
7. Peserta didik kurang lancar dalam menjelaskan pengertian pada materi mata pelajaran IPAS

C. Batasan Masalah

Pada penelitian agar berjalan efektif perlu adanya batasan masalah peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Melalui Model *Prediction, Observation, Eksplanation* (POE) materi wujud benda dan perubahan wujud benda pada mata pelajaran IPAS Untuk Siswa Kelas IV SDN Wanasari 02” yang berfokus pada mata pelajaran IPAS menggunakan Model *Prediction, Observation, Eksplanation* (POE).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang iuraikan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni:

“Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Prediction, Observation, Eksplanation* (POE) Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Wanasari 02?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan adalah untuk Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Prediction, Obsevation Dan Eksplanation* (POE) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Wanasari 02.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Menurut (Novanto et al., 2021) model POE membantu mengaktifkan siswa selama pembelajaran karena melibatkan mereka dalam kegiatan yang lebih interaktif, bukan sekadar mendengarkan, melainkan juga mengamati peristiwa yang terjadi. POE memiliki tiga tahapan utama yang harus dilakukan oleh siswa: prediksi, pengamatan, dan penjelasan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman pada saat melakukan penelitian dalam meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS khususnya pada materi perubahan pada wujud benda bagi siswa sekolah dasar.

c. Bagi guru

Diharapkan dapat menambah wawasan guru terhadap model dalam pembelajaran IPAS yang dilakukan di dalam kelas, menghilangkan kesenjangan antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar dan diharapkan dapat meningkatkan profesional dan kreatifitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah sehingga tercipta suasana yang positif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik untuk kemajuan sekolah, dari peningkatan profesionalitas tenaga pendidik serta didrapkan sebagai peningkatan mutu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar ini.